

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek spiritual, pengetahuan, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan (Rahman et al, 2022). Proses pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga menuntut adanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan bermakna sehingga siswa terlibat secara penuh dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang dipelajari. Melalui pembelajaran yang dirancang secara tepat, guru dapat membantu siswa mengembangkan potensi akademiknya secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan (Yanti et al, 2025).

Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Fiqih. Menurut (Majid, 2013), pembelajaran Fiqih bertujuan membimbing siswa untuk memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari agar dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, mata pelajaran Fiqih merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam karena berperan membentuk pemahaman siswa mengenai hukum-hukum Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Syathori, 2017).

Namun, dalam praktiknya masih banyak kendala yang ditemukan di kelas. Proses pembelajaran Fiqih di MTs Al-Jawami selama ini masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi melalui ceramah, sedangkan siswa lebih banyak menerima informasi yang disampaikan. Kurangnya variasi model pembelajaran serta minimnya penggunaan media pembelajaran menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk

memahami dan mengolah materi secara mendalam. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pemahaman siswa terhadap materi Fiqih, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan di MTs Al-Jawami, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih belum menunjukkan capaian yang optimal. Hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Fiqih secara menyeluruh, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan penguasaan konsep yang mendalam. Berdasarkan hasil peninjauan nilai Ujian Akhir Semester, rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII adalah 79, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 80. Selain itu, dari total 46 siswa kelas VIII di MTs Al-Jawami, sebanyak 48% siswa memperoleh nilai di bawah KKM, sedangkan 52% siswa telah mencapai atau melampaui KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat hampir setengah dari jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih masih perlu ditingkatkan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi Fiqih secara lebih mendalam sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Everyone Is A Teacher Here*. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari, mengolah, dan menjelaskan kembali materi kepada teman-temannya. Melalui proses tersebut, siswa dapat memperkuat pemahamannya terhadap materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih.

Model *Everyone Is A Teacher Here* memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Melalui model ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari, mengolah, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sehingga pemahaman terhadap konsep menjadi lebih kuat. Proses tersebut membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Fiqih sehingga berpotensi meningkatkan hasil belajar. Dengan karakteristik tersebut, model *Everyone Is A Teacher Here*

dipandang sebagai model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih (Silberman, 2011).

Agar pelaksanaan model *Everyone Is A Teacher Here* berjalan lebih efektif, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih terstruktur. Salah satu media yang sesuai adalah kartu materi, yaitu media sederhana yang memuat ringkasan konsep penting sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari dan menyampaikan materi. (Arsyad, 2019) menyatakan bahwa kartu materi mampu meningkatkan fokus belajar karena penyajiannya ringkas dan mudah digunakan dalam berbagai aktivitas kelas. Penggunaan kartu materi ini sangat relevan dengan karakteristik model *Everyone Is A Teacher Here*, di mana setiap siswa berperan sebagai “guru” bagi temannya. Dengan adanya kartu materi, siswa lebih siap dalam menjelaskan materi, sehingga proses berbagi pengetahuan menjadi lebih terarah.

Dengan demikian, pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berbantu kartu materi pada pembelajaran Fiqih kelas VIII MTs Al-Jawami. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari, mengolah, dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sehingga dapat memperkuat pemahaman terhadap konsep Fiqih. Penggunaan kartu materi membantu membuat proses penyampaian materi menjadi lebih terarah, sistematis, dan mudah dipahami. Melalui penerapan model *Everyone Is A Teacher Here* berbantu kartu materi, diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian berjudul “Penerapan Model *Everyone Is A Teacher Here* Berbantu Kartu Materi untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian *Quasi Experiment* pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berbantu kartu materi pada pembelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Al-Jawami?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII MTs Al-Jawami setelah diterapkan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berbantu kartu materi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berbantu kartu materi pada pembelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Al-Jawami.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Fiqih siswa kelas VIII MTs Al-Jawami setelah diterapkan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berbantu kartu materi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya terkait efektivitas model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan penggunaan media kartu materi dalam meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta menjadi contoh pemanfaatan media kartu materi untuk membantu penyampaian materi Fiqih agar lebih

terstruktur dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat mendukung peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan metode yang lebih variatif dan berpusat pada siswa, sekaligus menjadi masukan dalam pengembangan program peningkatan kompetensi guru di lingkungan madrasah.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan kompetensi profesional dalam merancang, melaksanakan, serta merefleksikan tindakan pembelajaran yang lebih efektif, sekaligus memperluas wawasan terkait penggunaan model ETH dan media kartu materi.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar melalui kegiatan saling mengajarkan materi kepada teman sekelasnya. Model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari sehingga membantu mereka memperdalam pemahaman konsep, melatih kemampuan komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Model ETH efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa karena setiap siswa mendapatkan peran sebagai “guru” bagi teman-temannya. (M. Huda, 2017)

Secara operasional, penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dalam pembelajaran Fiqih dilaksanakan melalui beberapa tahapan atau sintaks pembelajaran. Pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan dan apersepsi oleh guru untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa serta menjelaskan mekanisme pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, guru menyampaikan materi pokok secara singkat sebagai pengantar agar siswa memiliki gambaran awal terhadap materi yang dipelajari. Setelah itu, guru membagikan kartu materi yang berisi poin-poin penting atau submateri tertentu kepada setiap siswa untuk dipelajari secara mandiri.

Pada tahap inti, siswa secara bergiliran berperan sebagai “guru” dengan menjelaskan isi kartu materi yang diperolehnya di depan kelas, sementara siswa lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau pendapat terhadap penjelasan tersebut. Kegiatan ini mendorong terjadinya interaksi aktif antarsiswa serta membantu siswa mengolah dan menyampaikan kembali pemahaman mereka terhadap materi Fiqih. Selanjutnya, guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap konsep-konsep yang telah disampaikan oleh siswa untuk memastikan kebenaran pemahaman. Pembelajaran diakhiri dengan penarikan kesimpulan bersama dan pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa (Silberman, 2011).

Keberhasilan model pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang tepat. Dalam konteks penerapan model ETH, siswa memerlukan alat bantu untuk memahami materi sebelum mereka menjelaskan kembali dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu media yang relevan adalah media kartu materi, yang termasuk dalam kategori *media grafis*. Media grafis menyajikan informasi secara ringkas melalui tulisan, simbol, atau gambar yang terstruktur. (Arsyad, 2019) menyatakan bahwa media grafis dapat membantu siswa memfokuskan perhatian dan memahami konsep karena penyajiannya yang sederhana dan jelas.

Kartu materi berisi poin-poin inti dari suatu topik sehingga mudah digunakan siswa sebagai pedoman belajar maupun alat bantu penjelasan. Konsep ini sejalan dengan *flashcard*, yaitu kartu kecil berisi informasi pokok yang berfungsi mempermudah pemahaman dan memperkuat penguasaan konsep (Smaldino et al, 2012). Penyajian konsep dalam bentuk representasi visual yang ringkas terbukti membantu siswa membangun struktur pengetahuan dan memudahkan mereka menjelaskan materi kepada orang lain (Novak & Gowin, 1984). Dengan demikian, kartu materi sangat relevan digunakan dalam model ETH karena dapat mendukung siswa menyampaikan materi secara sistematis, terarah, dan percaya diri.

Selain itu, efektivitas media kartu telah dibuktikan oleh berbagai penelitian. Media kartu (*flashcard*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu

membantu mereka mengingat konsep secara cepat melalui tampilan visual yang sederhana (Sri Mulyani, 2017) . Penelitian lain oleh (Aulya et al, 2021) juga menunjukkan bahwa media kartu yang dirancang secara menarik dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu, kartu materi atau *flashcard* efektif digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep karena mendorong siswa mengulang dan menjelaskan informasi secara mandiri (Bellasonya & Dahlan, 2024). Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa media kartu materi merupakan media yang layak digunakan dalam model ETH, karena dapat menunjang aktivitas siswa sebagai “guru” yang menjelaskan materi kepada teman sebayanya secara lebih terstruktur.

Hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran. (Rusmono, 2017) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal seperti metode dan media pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan model dan media pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa agar hasil belajar dapat meningkat.

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTs Al-Jawami. Berdasarkan pengamatan awal, diketahui bahwa sebagian hasil evaluasi belajar siswa masih berada pada kisaran nilai minimal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap materi.

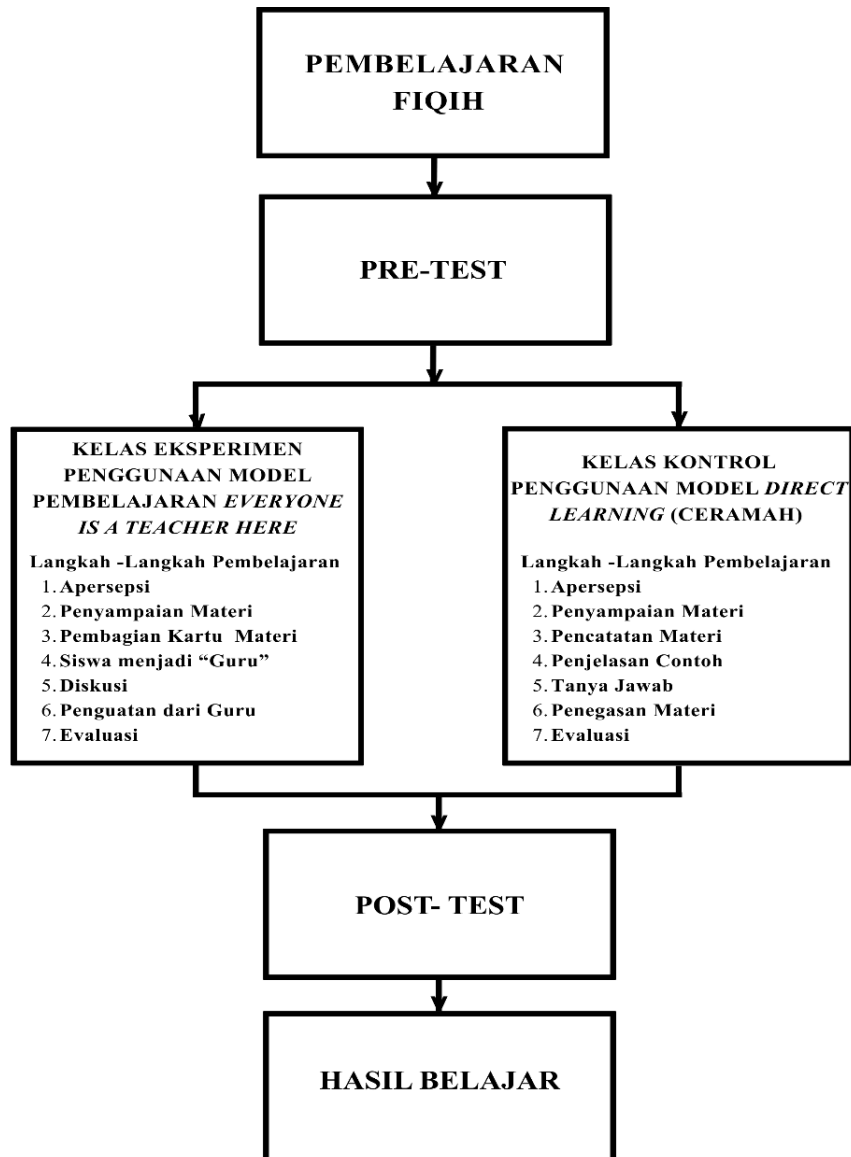
Selain itu, dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam memahami dan menjelaskan kembali materi karena pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa sekaligus

membantu mereka memahami dan menguasai materi Fiqih secara lebih bermakna.

Berdasarkan kajian teori dan kondisi lapangan tersebut, penggunaan model *Everyone Is A Teacher Here* berbantu kartu materi dianggap mampu menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa. Model ETH memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, berinteraksi, dan saling mengajarkan materi, sedangkan kartu materi berfungsi sebagai panduan visual yang terstruktur dan ringkas. Secara konseptual, kerangka berpikir penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model ETH berbantu kartu materi dapat memperkuat penguasaan konsep serta membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini bertumpu pada keyakinan bahwa kombinasi model *Everyone Is A Teacher Here* dengan media kartu materi akan menciptakan pembelajaran Fiqih yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Al-Jawami.





Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui proses penelitian. Secara etimologis, hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti “di bawah” dan *thesis* yang berarti “kebenaran”. Makna tersebut menunjukkan bahwa hipotesis berada pada tingkat dugaan awal, sehingga belum dapat dianggap benar sebelum dibuktikan secara ilmiah (Zaki & Saiman, 2021).

Dalam penelitian, hipotesis disusun berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang relevan, kemudian diuji kebenarannya melalui pengumpulan serta

analisis data empiris. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman sementara yang mengarahkan peneliti dalam menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah:

Ha = Terdapat peningkatan hasil belajar Fiqih siswa setelah diterapkannya Model *Everyone Is A Teacher Here* berbantu kartu materi pada siswa kelas VIII MTs Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

1. Halidin (2020), "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here terhadap Hasil Belajar Matematika*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Everyone Is A Teacher Here* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, serta lebih memahami materi karena adanya kegiatan saling mengajar antar siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel independen yang sama, yaitu penggunaan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*, serta sama-sama berfokus pada peningkatan hasil belajar. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Halidin berfokus pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada mata pelajaran Fiqih. Selain itu, penelitian Halidin tidak menggunakan media kartu materi, sedangkan penelitian penulis memadukan ETH dengan media kartu materi.
2. Aryaningrum (2015), "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Everyone Is A Teacher Here terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) di Kelas VIII SMP Negeri 1 Belitang III OKU Timur*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ETH meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan mereka secara aktif dalam menyampaikan materi dan berdiskusi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada penggunaan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* sebagai variabel independen serta fokus pada peningkatan hasil belajar siswa sebagai variabel

dependen. Perbedaannya, penelitian Aryaningrum dilakukan pada mata pelajaran IPS Terpadu (Geografi), sedangkan penelitian penulis dilakukan pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian tersebut juga tidak memanfaatkan media kartu materi, sedangkan penelitian penulis mengombinasikan model ETH dengan kartu materi sebagai pendukung pembelajaran.

3. Aprilia & Ansori (2020), "*Penggunaan Model Everyone is a Teacher Here dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ETH dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, serta meningkatkan pemahaman siswa melalui kegiatan menjelaskan materi kepada teman sejawat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada kesamaan variabel independen, yaitu model *Everyone Is A Teacher Here*, dan sama-sama meneliti peningkatan hasil belajar. Perbedaannya terletak pada subjek dan materi pelajaran yang digunakan. Penelitian Aprilia dan Ansori tidak fokus pada mata pelajaran Fiqih dan tidak menggunakan media kartu materi, sementara penelitian penulis menambahkan inovasi berupa penggunaan kartu materi sebagai media pendukung dalam proses pembelajaran dengan model ETH.
4. Yanti (2017), "*Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan. Melalui kegiatan saling mengajarkan materi antar siswa, pembelajaran menjadi lebih aktif, siswa lebih berani mengemukakan pendapat, serta pemahaman terhadap materi meningkat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dan fokus penelitian yang sama-sama mengkaji peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan, di

mana penelitian Putu Desi Kumara Yanti dilakukan pada mata pelajaran IPS di SMP, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Selain itu, penelitian terdahulu belum memadukan ETH dengan media kartu materi, sementara penelitian penulis mengombinasikan model ETH dengan penggunaan kartu materi sebagai media pembelajaran.

5. Ramadhan & Mastuti Purwaningsih (2022), “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* terhadap Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas XI SMA Labschool UNESA 1”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 52%, yang menunjukkan bahwa penerapan strategi ETH mampu meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* serta sama-sama meneliti pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Perbedaananya terletak pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan, di mana penelitian Ramadhan dan Purwaningsih dilakukan pada mata pelajaran Sejarah di SMA, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan pada mata pelajaran Fiqih di MTs. Selain itu, penelitian Ramadhan dan Purwaningsih tidak menggunakan media kartu materi, sementara penelitian penulis memadukan model ETH dengan media kartu materi.